

MENGENALI NARASI DALAM SENI RUPA

Dr. Acep Iwan Saidi, M.Hum *

Abstract

This article presents a preliminary study on narration in fine arts. In this article, a brief explanation on what is meant by narration is discussed. The explanation is based on the traditions used in the literature domain. Unlike the narration in the literature, the literature in fine arts has its own specific characteristics, among others, sinecdoce part pro toto, symbolic, incomplete narrative elements, present as well as absent, and formed by other visual element relation. In this study, however, the analysis on the structure of the narration was focused by using various literature theories.

Key word: narration, symbol, relation, visual element

Pengantar

Salah satu persoalan yang sering tidak tuntas dibicarakan dalam disiplin ilmu-ilmu seni khususnya dan ilmu-ilmu kemanusiaan umumnya adalah masalah istilah. Hal ini kemudian sering menyebabkan beberapa pihak tidak memiliki disiplin dalam penggunaan istilah bersangkutan. Kata *budaya*, misalnya, betapa sering digunakan dalam berbagai konteks dan ranah tanpa pemahaman yang baik terhadap makna kata itu sendiri. Demikian halnya dengan kata *paradigma*, *wacana*, *modern*, *modernitas*, dan lain-lain sering dipakai tanpa pengertian dan rujukan yang ajeg. Kekacauan ini kian diperparah dengan adanya semacam *lisensi* bahwa dalam ranah kesenian khususnya dan kebudayaan pada umumnya tidak ada sebuah definisi pun atas sesuatu yang berkaitan dengannya

* Dosen Kelompok Keahlian Ilmu-Ilmu Desain dan Budaya Visual FSRD ITB

yang bisa dijadikan acuan standar. Demikian halnya dengan istilah-istilah dalam kesenian yang mengacu pada faham-faham tertentu semacam impresionisme, ekspresionisme, kubisme, realisme, dan seterusnya sering tidak mendapat pembahasan yang tuntas. Pemahaman atas istilah-istilah yang seluruhnya dari khazanah kesenian Barat itu kemudian menjadi kian bersoal ketika secara teknis diterapkan pada fenomena kesenian di negeri ini. Pada bingkai besar soal modernisme saja, misalnya, sampai hari ini kita tidak memiliki keterangan yang mencerahkan apa sebenarnya yang dimaksud dengan modernisme dalam konteks kesenian Indonesia.

Hal serupa juga terjadi pada istilah-istilah dalam level yang sederhana, seperti lukisan figuratif, dekoratif, naratif, dan seterusnya. Jika ada orang mengatakan sebuah lukisan figuratif, misalnya, kita sering merasa cukup

dengan pemahaman di kepala bahwa lukisan yang dimaksud merupakan lukisan tentang sosok atau figur. Demikian lukisan naratif cukup dipahami dengan asumsi bahwa karya itu bercerita. Jika ditanya apa dan bagaimana lukisan naratif dan mengapa ia disebut naratif, jawaban yang didapatkan sering tidak meyakinkan. Seorang teman kritikus seni mengatakan bahwa jika kita membicarakan soal tersebut kita akan kian tertinggal jauh oleh kemajuan kesenian bangsa-bangsa lain. Soal-soal teknis semacam itu berada pada sekian puluh *digit* di belakang.

Pendapat tersebut barangkali tidak salah, tapi juga tidak seluruhnya benar. Bagaimana dunia kesenian (praktik dan pemikiran) bisa tumbuh subur dan maju dengan gemilang jika soal-soal elementer saja tidak dipahami dengan baik. Alih-alih bisa mengimbangi pencapaian karya dan pemikiran di Barat, dalam beberapa hal kesenian kita malah menggantung di awang-awang: tak sampai ke langit juga tak berpijak di bumi. Saya acap menemukan tulisan para pemikir dan kritikus dalam dunia kesenian kita, khususnya seni rupa, yang sangat mewah menggunakan teori-teori Barat, tetapi berputar-putar ruwet dan tidak pernah bisa menyentuh subjek yang dikajinya. Ia seperti tersesat di belantara kemewahan pikiran para pemikir Barat sehingga dengan itu tidak pernah lagi bisa mengenali siapa dirinya di satu sisi dan tidak pernah menjadi pemikir dunia Barat yang dikiblatinya pada sisi yang lain. Kini betapa sulit kita menemukan kritikus yang bisa berpikir jernih seperti Sanento Juliman.

Oleh sebab itu, dalam tulisan ini saya akan mencoba menguraikan satu topik yang sangat elementer dalam seni rupa, yakni tentang narasi. Terkait hal ini kita sering menyebut satu istilah dalam seni rupa, yakni seni rupa atau lebih populer lukisan naratif. Mengapa sebuah karya rupa disebut naratif, apa ciri-cirinya, dan bagaimana membacanya adalah beberapa pertanyaan dasar yang hendak dijawab.

Tentang Istilah Narasi

Jim Supangkat melalui tulisannya yang berjudul "Narasi dalam Seni Rupa Indonesia" dalam *Modernitas Indonesia dalam Representasi Seni Rupa* (Katalog Pameran, 1999: 79-81) mendefinisikan seni rupa naratif dengan mengetengahkan beberapa ciri, yakni dikuasai imajinasi dan perasaan daripada persepsi rasional tentang kenyataan, susunan elemen rupa yang senantiasa ramai, dan kecenderungan mengambil cerita dari mitologi. Dalam menganalisis karya I Gusti Nyoman Lempad, misalnya, Jim menulis, "Karya I Gusti Nyoman Lempad misalnya mengisahkan dua perempuan Bali meminta kesaktian pengasih dari Betari Durga. Ruang dalam gambar ini yang tidak menampilkan batas-batas adalah ruang imajiner yang sangat bercerita".

Batasan dan contoh analisis yang dilakukan Jim sedemikian masih lemah dan abstrak. Atas batasan itu kita bisa mengajukan beberapa pertanyaan, antara lain, apakah karya-karya abstrak yang juga dikuasai oleh imajinasi dan perasaan bisa disebut naratif? Apa dan bagaimana yang dimaksud dengan

elemen-elemen rupa yang ramai dan bagaimana pula hal itu membangun cerita? Apakah karya-karya yang tidak memiliki hubungan dengan mitologi tidak bisa disebut naratif, atau sebaliknya apakah semua karya yang berhubungan dengan kisah dalam mitologi bisa dikatakan naratif? Kita tidak menemukan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan ini pada tulisan Jim tersebut.

Hemat saya, kata *naratif* atau narasi dalam klausa *karya rupa naratif* bukan berasal dari ranah seni rupa, melainkan merupakan pinjaman dari disiplin lain, yakni kesusastraan. Oleh sebab itu, untuk memberikan batasan apakah sebuah karya rupa bersifat naratif atau tidak, terlebih dahulu kita harus mengembalikan kata itu ke dalam ranah asalnya tersebut. Penjelasan tentang berbagai hal menyangkut istilah ini hanya akan ditemukan dalam ranah awal ini.

Dalam kesusastraan, *narasi* atau *narrative* (Inggris) berada pada subranah prosa atau cerita rekaan. Subranah ini terdiri atas roman, novel, novelet, cerita bersambung, dan cerita pendek. Prosa bisa dibedakan dari puisi. Pembeda paling penting adalah hakikat yang dikandungnya. Hakikat prosa adalah peristiwa, tidak ada cerita jika tidak ada peristiwa. Sedangkan hakikat puisi adalah nyanyian sehingga pada teori-teori klasik puisi juga identik dengan syair atau lirik—tapi dalam puisi-puisi kontemporer kedekatan antara keduanya sering sulit dilacak. Perbedaan lain dengan prosa adalah: jika prosa memaparkan, puisi memadatkan. Oleh sebab itu, diksi menjadi bagian penting

dalam sajak. *Kata* menjadi salah satu pokok yang dipersoalkan sebagaimana dilakukan Chairil Anwar dan Sutardzi Calzoum Bachri.

Selanjutnya, dari segi struktur prosa terdiri atas dua bagian, yakni struktur fisik dan struktur tematik. Dari struktur fisiknya cerita terdiri atas beberapa aspek, yakni peristiwa, tokoh dan penokohan, *setting* (latar), dan alur (plot). Hakikat cerita, sebagaimana telah disinggung, adalah peristiwa dan dalam peristiwa tokoh selalu menjadi pusat. Dengan demikian, peristiwa dan tokoh menjadi bagian utama aspek fisik cerita. Akan tetapi, hal ini bukan berarti bahwa aspek lain tidak penting. Semua aspek cerita harus hadir dalam cerita. Relasi antarunsur itulah yang kemudian membentuk struktur dan kesatuan cerita. Tidak kalah penting dalam aspek fisik cerita adalah sudut pandang (*point of view*), gaya (*style*), pola ucap, dan metafora (Culler dalam Gennette, 1995: 25). Sementara itu, secara ekstrinsik cerita terbangun atas aspek tematik. Tema adalah gagasan dasar pengarang yang ingin disampaikan dalam cerita. Di dalam aspek tematik terkandung pesan, amanat, kritik, dan nilai-nilai yang disampaikan pengarang. Marjorie Boulton menyebut segi intrinsik sebagai *physical form* sedangkan aspek tematik sebagai *mental form*.

Narasi dalam Karya Rupa

Bertolak dari pemahaman dasar tersebut kita baru bisa memeriksa struktur naratif dalam karya rupa. Secara ideal, sebuah karya rupa bisa dibilang naratif jika unsur-unsur dalam cerita tadi dapat

terpenuhi. Tapi, tentu saja hal itu nyaris tidak mungkin. Karya rupa, bagaimanapun, merupakan *genre* yang sama sekali berbeda dengan karya sastra. Karya rupa naratif tidak bercerita secara verbal sebagaimana halnya sastra. Oleh sebab itu, acuan bagi karya rupa naratif bersifat spesifik, berbeda dengan acuan bagi narasi dalam sastra.

Melalui penelitian disertasi di Program Pascasarjana Seni Rupa ITB bertajuk *Narasi Simbolik dalam Seni Rupa Kontemporer Indonesia*, saya telah menemukan beberapa elemen rupa yang memungkinkan sebuah karya rupa bisa disebut naratif. Pada dasarnya, elemen-elemen ini sama dengan elemen-elemen dalam narasi sastra seperti telah disebutkan. Hanya bedanya, dalam karya rupa elemen-elemen tersebut tidak harus seluruhnya hadir. Sebuah karya rupa bisa disebut bercerita jika, misalnya, terdapat elemen tokoh dan ruang yang berelasi membangun peristiwa. Jika relasi demikian terbangun, elemen-elemen lain dan ceritanya akan terbangun secara *in absentia* (*inplisit*). Cerita yang terbangun secara *in absentia* adalah cerita yang secara imajinatif terbangun di benak apresiator setelah melihat gambar (*after image*).

Dalam karya rupa, selengkap apapun elemen-elemen cerita tampak eksplisit, ceritanya tetap akan terbangun secara *in absentia*. Ambil contoh karya Dede Eri Supria berjudul *Balada Seorang Penarik Gerobak* sebagaimana tampak di bawah ini.

Semua elemen cerita dalam karya tersebut terpenuhi, yakni adanya peristiwa, tokoh, seting, waktu, sudut pandang, dan vokalisasi. Detilnya, secara visual karya ini menghadirkan seorang tokoh penarik gerobak yang dipose dalam beberapa adegan yang bersambung. Adegan pertama adalah gambar penarik gerobak yang berjalan menarik gerobaknya. Kedua tangannya memegang kayu pengait gerobak. Tampak juga seuntai tambang yang melingkar pada perutnya dan terkait dengan gerobak tersebut. Tambang ini kiranya difungsikan untuk memperingan beban yang tertumpu pada tangan. Pada adegan kedua penarik gerobak itu berdiri miring seperti hendak jatuh. Tambang yang melingkar pada perut sedikit bergeser ke atas. Pada adegan ketiga si penarik gerobak terperosok dan dan tambang pengikatnya kini menjerat leher. Pada adegan keempat si penarik gerobak tergilas gerobak dengan tambang tetap menjerat leher. Akhirnya, pada adegan kelima yang tampak hanya



gerobaknya, tubuh penarik gerobak itu sekilas tampak di belakang gerobak.

Dari deskripsi visual tersebut dapat disimpulkan bahwa lukisan *Balada Seorang Penarik Gerobak* adalah sebuah karya yang bercerita tentang nasib tragis seorang penarik gerobak yang hidup di tengah himpitan kehidupan kota yang keras. Siluet gedung tinggi yang melatari adegan si penarik gerobak menunjukkan bahwa peristiwanya terjadi di sebuah kota besar. Sementara itu, gambar yang terdiri atas beberapa adegan (*sequence*) menunjukkan bahwa peristiwa terjadi dari waktu ke waktu. Adegan dalam waktu yang menunjukkan posisi si penarik gerobak yang kian terpuruk menunjukkan bahwa dalam kehidupannya nasib si penarik gerobak kian hari kian tragis, bukan sebaliknya. Namun, kisah panjang tersebut tidak seluruhnya bisa kita tangkap dalam gambar. Peristiwa dalam gambar hadir sebagai *sinekdoce part pro toto*. Artinya, Ia hanya menampilkan bagian inti untuk mewakili bagian-bagian lain secara keseluruhan. Dari gambar dengan fungsi demikian lantas muncul berbagai asosiasi dalam benak apresiator sehingga kemudian terbangun sebuah kisah secara keseluruhan. Kisah ini juga didukung oleh pemilihan judul yang merupakan deiksis langsung pada peristiwa naratif. Kisah yang hadir dalam benak si apresiator setelah melihat gambar itulah yang saya sebut sebagai narasi *in absentia*.

Penutup

Demikian pembahasan singkat mengenai ciri-ciri narasi yang terdapat

dalam seni rupa. Pembahasan ini sebenarnya masih bisa dilanjutkan dan dielaborasi ke dalam narasi dalam pengertian lebih luas, yakni narasi sebagai inti pengetahuan. Akan tetapi, sebagai pengantar atau kajian awal, saya menutup uraian sampai di sini. Secara singkat struktur dan pola naratif dalam karya rupa tersebut bisa disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Peristiwa naratif bersifat *sinekdoce part pro toto*, yakni merupakan bagian penting dari keseluruhan peristiwa yang terbangun secara implisit (*inabsentia*) dalam benak apresiator (*after image*).
- 2) Elemen-elemen visual pembentuk narasi tidak selalu harus hadir seluruhnya secara bersamaan (minimal ada dua elemen yang saling berelasi)
- 3) Di samping dua elemen visual yang hadir secara *inpraesentia*, elemen lain bisa muncul secara *in absentia*).
- 4) Judul berfungsi sebagai deiksis atau petunjuk langsung yang bisa mengidentifikasi peristiwa, tokoh, ruang, dan waktu. Namun, judul tidak selalu harus ada.
- 5) sudut pandang dan vokalisasi berfungsi mengarahkan apresiator kepada pemahaman tematik karya.
- 6) Narasi diniscayakan oleh relasi antarelemen visual di atas. Dengan kata lain, narasi tidak terbentuk jika elemen-elemen visual tersebut tidak saling berelasi.
- 7) Elemen-elemen visual tersebut umumnya bersifat simbolik.

Sumber Rujukan

- Adams, L. 1996. *The Methodologies of Art*. New York: Harper Collins Publisher, Inc.
- Budiman, K. 2004. *Semiotika Visual*. Yogyakarta: Penerbit Buku Baik
- Dermawan T, A. 1999. *Dede: Elegi Kota Besar*. Jakarta: Yayasan Seni Rupa AIA
- Genette, G. 1995 (sixth printing). *Narrative Discourse*. Cornell University Press.
- Langer, S.K. 2006. *Problematika Seni*. Bandung: Sunan Ambu Press.
- Ricoeur, P. 1981. *Hermeneutics and The Human Sciences, Essays on language, action and Interpretation*. Cambridge: Cambridge University Press.
- , 2002. *The Interpretation Theory, Filsafat Wacana Membelah Makna dalam Anatomi Bahasa* (terjemahan Musnur Hery). Yogyakarta: IRCiSOD
- Schiller, F. 2004. *On The Aesthetic Education Of Man*. New York: Dover Publications Inc.
- Supangkat, J. 1996. *Indonesian Modern Art and Beyond*. Jakarta: Yayasan Seni Rupa Indonesia.
- Tabrani, P. 2005. *Bahasa Rupa*. Bandung: Kelir.